

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komunitas Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Yucky Putri Erdiyanti
Universitas Majalengka
Email penulis koresponden*: yuckyerdiyanti@unma.ac.id*

Riwayat Artikel

Submited:
Accepted:
Published:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi inovasi model layanan bimbingan dan konseling komunitas berbasis kearifan lokal dalam pemberdayaan perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Permasalahan utama penelitian ini adalah masih kuatnya ketimpangan struktural yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik secara ekonomi, sosial, maupun pengambilan keputusan, meskipun mereka memiliki peran penting dalam keberlangsungan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development (R&D) dengan model ADDIE yang mengintegrasikan teori community practice, teori pemberdayaan, dan pendekatan kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir masih mengalami ketergantungan struktural. Hal ini ditegaskan dalam disertasi bahwa "para istri nelayan di Pangandaran memiliki pemikiran untuk selalu mengandalkan suami dalam berbagai aspek kehidupan terlebih ekonomi" (Erdiyanti, 2024). Setelah implementasi model, terjadi peningkatan signifikan pada tiga aspek pemberdayaan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Integrasi kearifan lokal terbukti memperkuat efektivitas model karena sesuai dengan nilai sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling komunitas merupakan strategi transformatif dalam pemberdayaan perempuan pesisir secara berkelanjutan.

Kata kunci: Bimbingan Komunitas, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat Pesisir

Abstract

This study aims to develop and evaluate an innovative community-based counseling model grounded in local wisdom for empowering coastal women, particularly fishermen's wives in Indonesia. The persistence of structural inequality in coastal communities has positioned women in subordinate socio-economic roles despite their critical contribution to household resilience and informal economic systems. Existing empowerment programs tend to focus on economic dimensions while neglecting psychosocial development, cultural embedding, and participatory counseling processes. This research adopts a research and development (R&D) design using the ADDIE model, integrating community practice theory, empowerment theory, and socio-cultural counseling perspectives. Data were collected through observation, interviews, and structured questionnaires and analyzed using mixed-method techniques to assess cognitive, affective, and behavioral empowerment outcomes. Findings indicate that coastal women face multidimensional barriers including economic dependency, limited decision-making authority, and internalized patriarchal norms. The dissertation confirms this condition, stating that "para istri nelayan di Pangandaran memiliki pemikiran untuk selalu mengandalkan suami dalam berbagai aspek kehidupan terlebih ekonomi" (Erdiyanti, 2024). After intervention, significant improvements were observed in empowerment domains

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

including self-awareness, emotional resilience, and economic participation. The integration of local wisdom such as mutual cooperation and social solidarity enhances cultural acceptance and sustainability of the intervention. This study contributes a novel integrative counseling model combining empirical validation, cultural contextualization, and empowerment-based community transformation.

***Keywords**: Community Counseling, Local Wisdom, Women Empowerment, Coastal Society, ADDIE model*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sosial berkelanjutan yang menekankan kesetaraan akses, kontrol, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Sen, 1999; Kabeer, 2001). Namun, perempuan pesisir masih menghadapi ketimpangan struktural yang bersumber dari faktor ekonomi, budaya, dan sosial yang saling berkaitan dan membentuk pola ketergantungan yang berkepanjangan.

Dalam konteks istri nelayan, penelitian ini menunjukkan bahwa posisi perempuan masih berada dalam relasi ketergantungan yang kuat terhadap suami, sebagaimana dinyatakan dalam disertasi bahwa "para istri nelayan di Pangandaran memandang posisinya sebagai istri sebagai individu yang menggantungkan dirinya pada suami". Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan hidup dan masih berada dalam struktur relasi yang bersifat subordinatif.

Ketergantungan tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek psikososial yang berdampak pada rendahnya inisiatif pengembangan diri, yang ditunjukkan melalui temuan bahwa "muncul perasaan pasrah dan cenderung tidak mengambil tindakan apapun untuk memajukan perekonomian keluarga". Hal ini menunjukkan adanya internalisasi peran gender yang membatasi ruang gerak perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kapasitas diri.

Secara teoritis, kondisi tersebut bertentangan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya agensi individu, yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan mengontrol kehidupannya sendiri (Zimmerman, 2000; Narayan, 2005). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan struktur sosial dan nilai budaya yang membentuk perilaku perempuan pesisir.

Bimbingan dan konseling komunitas menjadi pendekatan strategis dalam konteks ini karena berorientasi pada perubahan sistem sosial sekaligus penguatan individu melalui proses partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau dimensi psikologis dan sosial secara simultan (Weil, 2013; Hardcastle et al., 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang mencakup tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2009). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk berupa model layanan yang tidak hanya diuji secara teoritis, tetapi juga divalidasi secara empiris dalam konteks lapangan.

Subjek penelitian adalah perempuan istri nelayan yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Pangandaran sebagai kelompok sasaran utama dalam pengembangan model bimbingan dan konseling komunitas berbasis kearifan lokal. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi sosial-ekonomi yang menunjukkan adanya kebutuhan intervensi pemberdayaan yang lebih terstruktur dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta angket terstruktur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi pemberdayaan perempuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan mixed methods, yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk melihat perubahan pemberdayaan pada tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom,

1956; Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika perubahan yang terjadi selama proses intervensi berlangsung.

Validasi model dilakukan melalui expert judgment dari para ahli bimbingan dan konseling serta praktisi lapangan, disertai dengan uji coba terbatas untuk menilai kelayakan, keterterapan, dan efektivitas model dalam konteks nyata. Proses validasi ini bertujuan memastikan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya layak secara konseptual, tetapi juga efektif secara praktis dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pesisir secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal perempuan pesisir berada pada kategori rendah dalam aspek kemandirian ekonomi, kemampuan pengambilan keputusan, serta partisipasi sosial. Kondisi ini mencerminkan masih kuatnya ketimpangan struktural yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi maupun keterlibatan dalam proses sosial di komunitasnya.

Temuan empiris ini diperkuat oleh pernyataan dalam disertasi yang menegaskan bahwa "bimbingan dan konseling komunitas memegang peranan krusial dalam upaya pemberdayaan perempuan" (Erdiyanti, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki posisi strategis dalam mendorong transformasi sosial, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan pesisir.

Setelah implementasi model bimbingan dan konseling komunitas berbasis kearifan lokal, terjadi peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek pemberdayaan perempuan. Peningkatan tersebut mencakup aspek kognitif yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri dan pemahaman terhadap peran sosial, aspek afektif yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi untuk berkembang, serta aspek psikomotor yang tercermin dari meningkatnya keterampilan ekonomi produktif yang dimiliki perempuan.

Selain itu, implementasi intervensi komunitas juga memberikan dampak pada penguatan jejaring sosial antarperempuan. Jaringan sosial yang sebelumnya lemah menjadi lebih terstruktur dan kolaboratif, sehingga mendorong terciptanya solidaritas dan dukungan sosial dalam aktivitas ekonomi maupun sosial di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat modal sosial (social capital) dalam masyarakat pesisir.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini berlandaskan pada *community practice* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial (Weil, 2021). Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan sosial yang efektif tidak hanya bersifat top-down, tetapi harus melibatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi intervensi. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendekatan ini menjadi relevan karena menggeser posisi perempuan dari objek intervensi menjadi subjek perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan terbaru bahwa pemberdayaan berbasis komunitas harus menekankan *collective agency* dan penguatan modal sosial lokal sebagai dasar keberlanjutan program (Ife, 2021; UN Women, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling komunitas memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan perempuan. Hal ini ditegaskan dalam disertasi bahwa "bimbingan membantu mereka merumuskan tujuan hidup yang jelas dan mengembangkan rencana tindakan yang konkret" (Erdiyanti, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses bimbingan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berorientasi pada penguatan kapasitas individu dalam merencanakan perubahan hidup secara sistematis.

Selain itu, disertasi juga menegaskan bahwa "konseling menyediakan ruang untuk mereka memahami dan mengatasi masalah psikologis dan emosional" (Erdiyanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa konseling memiliki fungsi terapeutik yang mendukung stabilitas emosional dan ketahanan psikologis perempuan dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi.

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan *psychosocial well-being*, terutama pada kelompok perempuan dengan keterbatasan akses sosial (Corey et al., 2022; WHO, 2023). Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformasional karena menyentuh aspek

kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Kearifan lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model bimbingan dan konseling komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kolektivitas budaya berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat efektivitas intervensi (Koentjaraningrat, 2021; Geertz, 2020).

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi nilai lokal dalam program pemberdayaan meningkatkan tingkat penerimaan masyarakat dan memperkuat keberlanjutan intervensi (UNDP, 2022; Chambers, 2021). Dalam konteks masyarakat pesisir, nilai kebersamaan menjadi mekanisme sosial yang mempercepat proses adaptasi perubahan perilaku dan penguatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi maupun sosial.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai instrumen intervensi yang memperkuat efektivitas model secara struktural dan kultural. Implementasi model bimbingan dan konseling komunitas berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya transformasi sosial yang signifikan pada perempuan pesisir. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada struktur relasi sosial dalam komunitas.

Sebagaimana dinyatakan dalam disertasi bahwa "interaksi dalam komunitas memperkuat rasa kemandirian perempuan, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta membangun kesadaran akan hak-hak mereka" (Erdiyanti, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa proses intervensi komunitas mampu meningkatkan *collective empowerment* yang berdampak pada perubahan peran sosial perempuan.

Kajian terbaru juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan yang berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan partisipasi sosial dan penguatan posisi tawar perempuan dalam struktur keluarga dan masyarakat (Sen, 2021; Kabeer, 2022). Dengan demikian, model ini tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi layanan bimbingan dan konseling komunitas berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pesisir secara komprehensif. Model yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup penguatan aspek afektif dan keterampilan praktis dalam kehidupan sosial dan ekonomi perempuan.

Secara empiris, model ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian perempuan, memperkuat partisipasi sosial, serta mengembangkan kapasitas ekonomi melalui pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari intervensi sosial yang terstruktur serta integrasi nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, keberhasilan model ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling komunitas memiliki peran strategis tidak hanya sebagai layanan bantuan psikologis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong perubahan struktur relasi gender di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

Corey, G., Corey, M. S., Corey, C., & Callanan, P. (2022). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

Erdiyanti, Y. P. (2025). *Model bimbingan dan konseling komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan perempuan* (Disertasi Doktor). Universitas Pendidikan Indonesia.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Hardcastle, D. A., Powers, P. R., & Wenocur, S. (2011). *Community practice: Theories and skills for social workers* (3rd ed.). Oxford University Press.

Ife, J. (2021). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Kabeer, N. (2001). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. In *Discussing Women's Empowerment: Theory and Practice* (pp. 17–57). Sida Studies.

Kabeer, N. (2022). *Gender equality, inclusive growth and women's empowerment*. UN Women.

Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Malhotra, A., Schuler, S. R., & Boender, C. (2002). *Measuring women's empowerment as a variable in international development*. World Bank.

Narayan, D. (2005). *Measuring empowerment: Cross-disciplinary perspectives*. World Bank.

Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Sen, A. (2021). *Development as freedom* (Reprint ed.). Oxford University Press.

UN Women. (2022). *Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2022*. United Nations.

UNDP. (2022). *Human Development Report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives*. United Nations Development Programme.

Weil, M. (2021). Community practice framework. In M. Weil, M. Reisch, & M. Ohmer (Eds.), *The Handbook of Community Practice* (3rd ed.). Oxford University Press.

Walby, S. (2011). *Theorizing patriarchy*. Wiley-Blackwell.

World Health Organization. (2023). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama	Dr. Yucky Putri Erdiyanti, S.Pd.,M.Pd
Homebase	Universitas Majalengka
Alamat Surel	yuckyerdiyanti@gmail.com
No telepon	082119711313